

BAB VI

PENUTUP

Beberapa tahun terakhir diskusi tentang konsep sabar menarik perhatian para peneliti. Penulis berargumen bahwa konsep sabar sangat relevan dan urgen serta berhubungan erat dengan kepribadian, kesejahteraan psikologis dan Pendidikan Islam. Para penulis awal tentang sabar seperti al-Makkī, Al-Gazāli, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Yūsūf Qardawi hingga penulis kontemporer yang mengembangkan psikologi Islam seperti Usman Najati hingga *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, melihat konsep sabar sangat penting. Untuk mengakhiri pembahasan Sabar dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Sabar merupakan manifestasi dari nama-nama Allah yang indah sekaligus respons etis manusia pada sifat-sifat Allah yang melahirkan konsep etika ilahiyah. Di sisi lain manusia ingin menerapkan sifat-sifat Allah itu dalam kehidupan. Dengan menumbuhkan sifat-sifat Allah, manusia memiliki akhlak ketuhanan seperti sifat sabar sehingga akhirnya membentuk etika sosial. Allah juga mengisahkan para Nabi dan Rasul, yang bergelar *Ulūl ‘Azmi* sebagai *role model* sikap sabar bagi umat manusia. Sementara itu, kesabaran berkaitan dengan banyak konteks dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, antara lain :

Pertama, menanti ketetapan Allah, dalam surah Yūnus (10) : 109. *Kedua*, menanti datangnya janji Allah atau hari kemenangan, surah ar-Rūm (30): 60. *Ketiga*, menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, surah Ṭāhā (20): 130. *Keempat*, menghadapi dorongan nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, an-Naḥl (16): 127. *Kelima*, melaksanakan ibadah, surah Maryam (19): 65. *Keenam*, menghadapi malapetaka, surah Luqmān (31): 17. *Ketujuh*, memperoleh apa-apa yang diinginkan, surah al-Baqarah(2): 153.

Kedelapan, orang yang sabar lebih optimis dan tidak putus asa dalam hidup dan terus berjuang.

Dapat disimpulkan bahwa sabar adalah reaksi awal yang positif dalam menahan diri, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh sikap optimis, memiliki stabilitas emosi, pantang menyerah, semangat mencari ilmu, semangat mencari peluang dan solusi, konsisten, disiplin diri, melaksanakan tugas dengan amanah, kesungguhan dalam berusaha, tidak mudah gelisah, kesal, putus asa, takut, sedih, marah, jengkel, mengeluh dan memiliki keteguhan hati untuk sabar serta melaksanakannya secara berkesinambungan.

2. Nilai-nilai psikologis sabar dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, memiliki relevansi dalam pengembangan kepribadian. Term kepribadian terkait sabar yaitu *pertama*, kepribadian *Muḥsinīn* yaitu sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua, dan jangan sampai perbuatan kita menimbulkan kerusakan. *Kedua*, kepribadian *mukhbitīn* yaitu apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, sabar terhadap apa yang menimpa, sangat tangguh menghadapi berbagai kesulitan atau gangguan serta melaksanakan ṣalāt dan menafkahkan rezekinya. *Ketiga*, kepribadian *Muttaqīn* yaitu yang memelihara diri dari segala macam pelanggaran serta menghindari dari segala yang dapat mengakibatkan murka Allah swt. *Keempat*, kepribadian *‘ibād al-Raḥmān* yaitu kepribadian yang tenang dan rendah hati disertai wibawa dari air muka. Lapang dada dan optimisme disertai keprihatinan dan takut pada *al-Khāliq*, ketulusan, keterbukaan, kesederhanaan dan moderasi serta kesediaan menerima saran dan kritik selain cinta keluarga, lingkungan dan masyarakat. Dan *kelima*, kepribadian *ribbiyyūn* atau kepribadian rabbani yaitu yang mengikuti syariat Tuhan, tidak lemah, lesu dan menyerah.
3. Kesabaran berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis baik hedonik maupun eudomanik manusia karena kesabaran

menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, serta menjaga stabilitas emosi, seperti ditekankan dalam surah Ālī Imrān (3:200). Sabar dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ memiliki kesesuaian dengan teori kesejahteraan psikologis dalam psikologi positif. Kedua disiplin ilmu tersebut, bersifat saling menguatkan dan melengkapi. Nilai-nilai sabar dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* merupakan modal dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis terutama terkait kebermaknaan dalam hidup dan penguasaan diri. Teori kesejahteraan psikologis dalam psikologi positif merupakan fakta empiris (*das-sein*) untuk menjelaskan sabar dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, yang bersifat doktrinal (*das-sollen*).

4. Nilai-nilai psikologis sabar dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. *Pertama*, sifat optimis. Artinya, secara psikologis menghilangkan pesimisme dan menggantinya dengan optimisme yang merupakan sumber energi. Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimis. *Kedua*, Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan bahwa Allah Maha hadir, yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah absen sedetik pun mengawasi tingkah laku manusia. *Ketiga*, pengendalian emosi.

B. Saran

1. Dalam mendidik seyogyanya pendidik dan anak didik mengetahui dan mengamalkan prinsip kesabaran sebagai usaha maksimal untuk meraih cita-cita.
2. Dalam mendidik seyogyanya pendidik dan anak didik mengetahui dan mengembangkan kepribadian lima kategori kepribadian terkait sabar.
3. Pendidikan kesabaran berhubungan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia karena kesabaran mampu menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga psikologi kebajikan sabar sangat penting dimiliki pendidik dan peserta didik.

4. Bagi pemangku kebijakan pendidikan kesabaran perlu ditekankan agar tindak kekerasan terhadap pendidik dan anak didik bisa diminimalkan. Hal ini bisa dilakukan pada masa orientasi.
5. Penelitian lebih lanjut di masa depan harus menggambarkan konseptualisasi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dengan fokus konsep aplikasi sabar di lapangan. Kolaborasi penelitian antara tafsir dan psikologi positif dalam disertasi ini merupakan upaya mewujudkan psikologi pendidikan Islam terutama pendidikan karakter. Kajian ini lebih menekankan kepada tafsir dengan menggunakan bacaan psikologi positif. Temuan penelitian ini menyoroti tata nilai sabar dari perspektif tafsir dalam studi konsep psikologis. Temuan penelitian ini juga menyoroti konseptualisasi sabar yang beragam dalam bahasa, budaya, dan waktu serta memiliki implikasi penting untuk penelitian tentang kesejahteraan psikologis dan pendidikan Islam. Sesungguhnya kajian ini lebih dekat dengan upaya pemaknaan kepribadian utama dalam al-Qur'an. Akan tetapi lebih fokus menjelaskan konsep sabar sebagai manusia ideal dan menempati martabat tertinggi sebagaimana yang dicitrakan al-Qur'an.